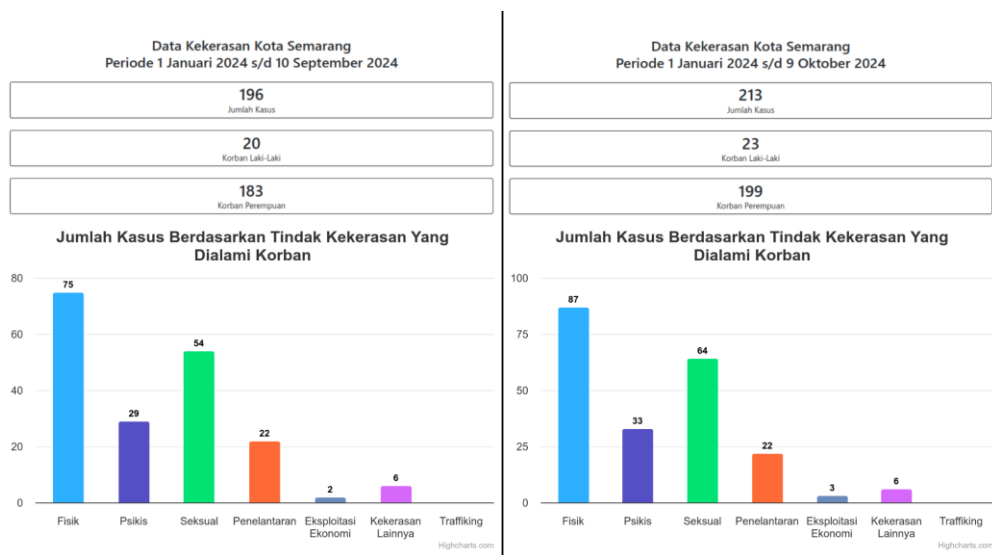


BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah dalam kurun waktu 2017 sampai dengan 2023 tercatat Kota Semarang menempati posisi pertama sebagai kota penyumbang kasus kekerasan terhadap perempuan tertinggi, yaitu sebanyak 180 kasus, 237 kasus, 231 kasus, 172 kasus, 107 kasus, 179 kasus, dan 134 kasus. Salah satu jenis kasus kekerasan yang terjadi adalah kekerasan seksual yang angkanya meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun dengan jumlah kasus terbanyak pada tahun 2023 sebanyak 212 kasus. Berdasarkan statistik yang disajikan oleh DP3A (Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) Kota Semarang per 1 Januari 2024 sampai dengan 10 September 2024 disebutkan kasus kekerasan yang terjadi sebanyak 196 kasus dengan kasus tindak kekerasan seksual sebanyak 54 kasus. Sedangkan dari statistik terbaru pada periode 1 Januari sampai dengan 9 Oktober 2024 tercatat terjadinya penambahan kasus kekerasan secara general sebanyak 17 kasus dan khususnya kasus tindak kekerasan seksual bertambah sebanyak 10 kasus.



Gambar 1.1 Komparasi Jumlah Kasus Kekerasan di Kota Semarang 2024 (DP3A, 2024)

Mengacu pada Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 7 Tahun 2023 tentang Pemberdayaan dan Perlindungan Perempuan, disebutkan pada pasal 20 bahwa perempuan korban kekerasan mendapatkan hak atas rehabilitasi sosial dan pada pasal 21 disebutkan bahwa bentuk pelayanan terhadap perempuan korban kekerasan dapat

dilakukan melalui fasilitas pemberian layanan penguatan psikologis, fasilitas pemberian layanan psikososial, rehabilitasi sosial, pemberdayaan sosial, pemulangan, dan reintegrasi sosial. Dari pasal-pasal tersebut dapat disimpulkan bahwa keberadaan pusat rehabilitasi bagi korban kekerasan seksual sangat dibutuhkan.

Kasus kekerasan seksual termasuk dalam masalah sosial di masyarakat dan pada saat yang bersamaan juga menimbulkan dampak psikologis terhadap korbannya. Sehingga pelayanan yang diberikan tidak dapat hanya difokuskan pada segi sosial saja, tetapi juga dari segi psikologi. Dengan demikian perlu adanya pendekatan yang dilakukan dalam merancang pusat rehabilitasi dari sisi psikologi penggunanya, khususnya para korban kekerasan seksual. Sehingga hal ini yang menjadi landasan penulis untuk merencanakan dan merancang *“Pusat Rehabilitasi Korban Kekerasan Seksual di Kota Semarang dengan Pendekatan Psikologi Pengguna”*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, yang akan menjadi fokus bahasan pada LP3A Tugas Akhir ini adalah mengenai bagaimana memfasilitasi korban tindak kekerasan seksual dengan menyediakan pusat rehabilitasi yang menggunakan pendekatan psikologi pengguna.

1.3. Tujuan

Tujuan perancangan yang hendak dicapai adalah terciptanya ruang yang mampu membantu para korban kasus tindak kekerasan seksual untuk dapat melaksanakan perannya kembali secara wajar serta membuktikan bahwa bangunan tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlindung, tetapi juga dapat memberikan dampak psikologis penggunanya.

1.4. Manfaat

1.4.1. Manfaat Subjektif

Untuk memenuhi salah satu persyaratan Tugas Akhir Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro periode 242.

1.4.2. Manfaat Objektif

Sebagai bahan pembelajaran dan usulan dalam perencanaan dan perancangan Pusat Rehabilitasi Korban Kekerasan Seksual di Kota Semarang dengan Pendekatan Psikologi Pengguna.

1.5. Ruang Lingkup Pembahasan

1.5.1. Ruang Lingkup Substansial

Ruang lingkup substansial pada proposal ini adalah penerapan pendekatan psikologi pengguna pada Pusat Rehabilitasi Korban Kekerasan Seksual di Kota Semarang. Pembahasan dari sisi psikologis akan dicantumkan karena permasalahan yang diangkat erat hubungannya dengan ilmu psikologi.

1.5.2. Ruang Lingkup Spasial

Ruang lingkup spasial pada proposal ini adalah kesesuaian antara jumlah kasus dengan konteks tapak yang digunakan dalam perancangan Pusat Rehabilitasi Korban Kekerasan Seksual di Kota Semarang dengan Pendekatan Psikologi Pengguna.

1.6. Metode Pembahasan

Metode pembahasan dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu dengan menguraikan dan menjelaskan data-data yang telah didapatkan yang kemudian dianalisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan. Adapun metode yang digunakan antara lain:

1.6.1. Metode Deskriptif

Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari sumber kepustakaan yang didapatkan dari buku, skripsi terdahulu, maupun internet sebagai acuan perencanaan dan perancangan, serta hasil wawancara dengan pihak-pihak terkait yang relevan dengan topik yang dibahas.

1.6.2. Metode Dokumentatif

Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan gambar baik melalui studi lapangan secara langsung maupun dari internet yang dapat digunakan sebagai data pendukung.

1.6.3. Metode Komparatif

Metode ini dilakukan dengan melakukan studi banding dari tipologi bangunan serupa yang sebelumnya telah dilakukan studi preseden terlebih dahulu.

1.7. Sistematika Penulisan

Secara garis besar, sistematika dalam penyusunan Proposal Pusat Rehabilitasi Korban Kekerasan Seksual di Kota Semarang dengan Pendekatan Psikologi Pengguna adalah sebagai berikut:

BAB 1 **PENDAHULUAN**

Menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, ruang lingkup pembahasan, metode pembahasan, serta sistematika penulisan dalam penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A) Pusat Rehabilitasi Korban Kekerasan Seksual di Kota Semarang dengan Pendekatan Psikologi Pengguna.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Membahas berbagai literatur yang berkaitan dengan rancangan, seperti tinjauan umum kekerasan seksual, tinjauan pusat rehabilitasi, tinjauan beberapa terapi yang dapat digunakan untuk membantu memulihkan kondisi psikologis korban tindak kekerasan seksual, tinjauan *shelter*, dan studi preseden.

BAB 3

TINJAUAN KONTEKS

Membahas mengenai fenomena yang menjadi latar belakang perancangan dan kondisi lingkungan tapak.

BAB 4

PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR

Membahas mengenai pendekatan beberapa aspek yang mempengaruhi rancangan, seperti aspek fungsional, aspek kontekstual, aspek kinerja, dan arsitektural.

BAB 5

PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR

Membahas mengenai kebutuhan dan besaran ruang pada perencanaan dan perancangan Pusat Rehabilitasi Korban Kekerasan Seksual di Kota Semarang dengan Pendekatan Psikologi Pengguna.